

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian pustaka

2.1.1 Pengertian Intensitas Modal

Capital Intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk asset tetap (intensitas modal) dan persediaan Ambarukmini & Diana (2017) dalam Zobar & Miftah (2020).

Menurut Yohana (2013) dalam Cahyaning & Afrizal (2018) mengemukakan *capital intensity* (intensitas modal) sebagai berikut:

Capital intensity merupakan aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Capital intensity atau rasio intensitas modal juga dapat diartikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan modal atau dana untuk aktivitas perusahaan guna memperoleh keuntungan perusahaan. Capital intensity dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya guna menghasilkan penjualan.

Menurut Jumriaty & Firda (2020) mengemukakan bahwa *Capital Intensity* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk asset tetap. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. *Capital Intensity* sering juga dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dan jumlah persediaan yang ada.

Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan berinvestasi dalam bentuk asset tetap. Tingginya investasi dalam bentuk asset tetap tersebut

nantinya akan menimbulkan biaya penyusutan yang tinggi sehingga dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat penghasilan kena pajak yang semakin kecil yang diakibatkan oleh beban penyusutan yang tinggi (Dharma & Noviari, 2017) dalam (Tika *et al.*, 2020).

Waluyo & Kearo (2002) dalam Victor *et al.* (2019) mengatakan bahwa:

Intensitas modal merupakan cerminan akan seberapa banyak modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Intensitas Modal adalah gambaran untuk menentukan seberapa besar sebuah perusahaan berinvestasi pada aset tetap. Indikator yang digunakan dalam variabel intensitas modal adalah menggunakan rasio intensitas aset tetap *CAPINT (Capital Intensity)*.

Capital intensity atau rasio intensitas modal merupakan sebuah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Yoehana, 2013) dalam Steven & Hari (2020).

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa intensitas modal adalah gambaran yang dapat menentukan seberapa besar sebuah perusahaan berinvestasi terhadap aset tetap. Dengan tingkat investasi yang tinggi akan menimbulkan beban penyusutan tinggi yang nantinya dapat menjadi pengurang pada penghasilan kena pajak perusahaan.

Intensitas modal dapat dilihat dari rasio aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai *property* lain terhadap total *asset*. Adapun rumus untuk menghitung intensitas modal adalah sebagai berikut (Nikita & Titik, 2018):

$$CAPINT = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

2.1.2 Pengertian Profitabilitas

Menurut Ardyansah (2014) dalam Rifka & Dini (2016) bahwa profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk kegiatan bisnisnya serta menjadi alat ukur untuk mengetahui bagaimana kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan berdasarkan laba perusahaan.

Selanjutnya menurut Rodriguez dan Arias (2012) dalam Tresna Syah Rozak (2019) bahwa profitabilitas dapat diartikan sebagai berikut:

Profitabilitas didefinisikan sebagai faktor penentu dari besar kecilnya beban pajak yang akan dikenakan perusahaan dilihat dari besar kecilnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Artinya, perusahaan dengan laba yang rendah akan membayar pajak yang rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian karena dengan sistem kompensasi pajak, kerugian tersebut dianggap dapat menjadi pengurang besarnya pajak yang harus ditanggung pada tahun berikutnya.

Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa yang akan datang serta menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan dari operasional sebuah perusahaan Kabajeh *et al.* (2012) dalam Larosa (2019).

Adapun menurut Dayday & Zaam (2017) mengemukakan pandangan mereka mengenai profitabilitas adalah sebagai berikut:

The most profitable firms can aggressively use transfer pricing techniques to transfer profits from high-tax areas to low-tax areas. The most famous example

of this type of practice is that of companies such as: Apple, Google and Microsoft. They are the most profitable structures and they preferentially locate their profits in low tax jurisdictions and increase deductible expenses (royalties) in high tax jurisdictions, in order to reduce taxable profits.

Menurut Nikita & Titik (2018) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan memperoleh keuntungan yang dapat menjadi alat ukur untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan aktiva. Profitabilitas merupakan gambaran mengenai kemampuan menghasilkan profit oleh sebuah perusahaan dengan perbandingan laba bersih terhadap total asset.

Dengan penggunaan salah satu indikator pengukuran profitabilitas yaitu ROA (*Retun on Asset*) akan dapat diketahui seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA menggambarkan tingginya laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan (Mustikasari, 2007) dalam (Ida Ayu & I Ketut, 2019).

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan tingkat ROA yang tinggi menggunakan menggambarkan tingkat laba yang tinggi pula dari sebuah perusahaan, begitupun sebaliknya.

Profitabilitas sebagai variabel independen dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator ROA (*Retun On Asset*) berdasarkan (Deanna & Meiriska, 2017).

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.3 Pengertian Leverage

Menurut Fakhruddin (2008) dalam Larosa (2019) mengemukakan bahwa *leverage* adalah gambaran akan jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Menurut Surbakti (2012) dalam Rifka & Dini (2016) bahwa leverage sebagai berikut:

Leverage adalah tingkat utang yang digunakan oleh sebuah perusahaan dalam hal pembiayaan. Dengan menggunakan total kewajiban perusahaan dengan total aktiva dapat menggambarkan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Artinya, semakin besar tingkat hutang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin besar risiko yang akan ditanggung.

Adapun Nugrahitha dan Suprpto (2018) dalam Moehammad & Susi (2019) mengemukakan bahwa *leverage* sebagai sumber dana perusahaan yang memiliki beban tetap atau dapat juga diartikan sebagai utang jangka panjang perusahaan yang memiliki beban bunga atas beban tetap yang dapat digunakan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

Godfrey, et al (2010: 508) dalam Steven & Hari (2020) menyatakan bahwa *leverage* adalah

“The use of debt to finance an entity, often measured as the amount of debt to equity or as the amount of liabilities to assets”.

Leverage sebagai gambaran akan adanya penggunaan hutang untuk membiayai investasi dan asset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dikatakan bahwa *leverage* dijadikan sebagai acuan untuk melihat kemampuan sebuah perusahaan untuk menggunakan dana yang memiliki beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan dari perusahaan perusahaan tersebut.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Wastam, 2018). Menurut Hanafi & Halim (2016) dalam penelitian Indah & Windanda, (2020) mengungkapkan bahwa *leverage* digunakan untuk menilai bagaimana perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Menurut Fahmi (2012) dalam penelitian Ahmad & Suci (2019) mengemukakan bahwa *leverage* merupakan persentase perbandingan antara total hutang dengan modal perusahaan yang dapat diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Semakin tinggi nilai DER menandakan akan tingginya total hutang perusahaan dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga menimbulkan beban perusahaan yang tinggi pula. Akibat dari beban yang tinggi dari perusahaan tersebut dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah persentase perbandingan antara total asset dengan modal perusahaan untuk mengetahui sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Adapun rumus menghitung penghindaran pajak yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Nikita & Titik, 2018):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

2.1.4 Pengertian Penghindaran Pajak

Menurut Abdul Halim *et al.* (2014: 8) dalam Mar Atun Sholeha (2019) mengatakan bahwa:

Penghindaran pajak atau dikenal sebagai *tax avoidance* adalah tindakan atau upaya perencanaan pajak yang dilakukan oleh sebuah perusahaan tanpa melanggar aturan perpajakan yang berlaku dengan cara memperkecil objek pajak yang akan dibebankan oleh pajak itu sendiri. Artinya, perusahaan melakukan perencanaan tersebut dengan mencari titik lemah dari peraturan perpajakan yang sudah ada.

Menurut Pohan (2016:23) dalam Kartika Khairunisa *et al.* (2017) mengemukakan bahwa *Tax avoidance* (penghindaran pajak) sebagai upaya dari wajib pajak untuk menghindari pajak yang dilakukan dengan cara legal dan aman bagi wajib pajak serta tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan yang sudah ada, dimana teknik yang digunakan untuk menghindari pajak tersebut cenderung memanfaatkan titik lemah (*grey area*) dari peraturan perajakan dan undang-undang itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Penghindaran pajak menurut Ernest R. Mortenson dalam Rizky Mohammad adalah sebagai berikut (2019):

Penghindaran pajak adalah berkaitan dengan pengaturan suatu peristiwa dengan sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan cara memperhatikan ada atau tidaknya akibat- akibat pajak yang ditimbulkan dari penghindaran tersebut. Penghindaran pajak bukan merupakan pelanggaran atas perundang-undangan perpajakan. Secara etik, penghindaran pajak tidak dianggap salah dalam rangka mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak dengan cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak.

Menurut Dewinta dan Setiawan (2016) dalam Puspita Rani (2017) menjelaskan bahwa *tax avoidance* adalah usaha untuk mengurangi beban pajak. Akan tetapi, tetap memperhatikan ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan.

Pada pelaksanaannya, wajib pajak tidak secara terang-terangan melanggar undang-undang pajak akan tetapi penghindaran tersebut dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk meminimalisasi utang pajak dengan berbagai cara yang dianggap legal semata-mata untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Oleh karena itu persoalan tax avoidance merupakan persoalan yang unik dan rumit karena di satu sisi tax avoidance tidak melanggar hukum, tapi disisi lain tax avoidance tidak diinginkan oleh pemerintah.

Menurut Frey, (2017) dalam penelitian Komang dkk, (2016) mengemukakan bahwa penghindaran pajak adalah suatu sikap dari wajib pajak akan ketidakpatuhan terhadap hak dan kewajiban perpajakan yang ada.

Dalam konteks perusahaan, praktik penghindaran pajak dilakukan untuk memperkecil jumlah beban pajak yang harus dibayar sekaligus meningkatkan *cash flow* perusahaan. Dengan begitu, negara akhirnya berpotensi mengalami kekurangan pendapatan pajak akibat dari penghindaran pajak tersebut (Nikita & Titik, 2018).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak adalah sikap tidak mematuhi kewajiban perpajakan yang sudah diberlakukan untuk menekan jumlah beban pajak yang akan ditanggung oleh wajib pajak bersangkutan.

Penghindaran pajak dapat dihitung menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)* karna dapat lebih menggambarkan adanya praktik penghindaran pajak. Yaitu kas yang dikeluarkan untuk membayar beban pajak terhadap laba sebelum pajak. Adapun rumus menghitung penghindaran pajak yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Wastam, 2017):

$$CETR = \frac{Pembayaran\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

2.1.5 Penelitian yang Relevan

1. Ni Luh & Noviari, (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh & Noviari dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)” dengan jumlah variabel sebanyak 5 yaitu, Ukuran Perusahaan (X1), *Leverage* (X2), Profitabilitas (X3) dan *Corporate Social Responsibility* (X4) sebagai variabel independen dan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) (Y) sebagai variabel dependen. Menggunakan model analisis regresi linier berganda memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa :

“Ukuran perusahaan, *leverage* dan pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan pada penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada penghindaran pajak.” Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak sedangkan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan pada penghindaran pajak

2. Moses & Nur, (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Moses & Nur dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*” dengan jumlah variabel sebanyak 4 yaitu, Profitabilitas (X1), *Leverage* (X2) dan *Corporate Governance* (X3) sebagai variabel independen dan *Tax Avoidance* (Y) sebagai variabel dependen. Menggunakan model analisis regresi linier berganda memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa :

“DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* dengan koefisien regresi sebesar 0,011 dan tingkat signifikan sebesar 0,026, komisaris independen berpengaruh negatif terhadap dan signifikan terhadap *tax avoidance* dengan koefisien regresi sebesar -0,388 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan untuk DER dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.”

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax*. Adapun *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

3. Dayday & Zaam, (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Dayday & Zaam dalam penelitiannya yang berjudul “*The Determinant of Tax Avoidance within Corporate Groups: Evidence from Moroccan Groups*” dengan jumlah variabel sebanyak 2 yaitu, *Group Size* (X1), *debt* (X2), *intra-group transactions* (X3), *intangible assets* (X4), *Profitability* (X5), *Multinationality* (X6), sebagai variabel independen dan *Tax Avoidance* (Y) sebagai variabel dependen. Menggunakan model *multiple regression method* memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa :

“*Finally, our regression results show that only the multinationality, intra-group transactions and Debts are used to maximize tax avoidance opportunities, therefore to reduce the group’s tax liabilities.*” Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

4. Ida Ayu & I Ketut, (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu & I Ketut dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Capital Intensity* pada Penghindaran Pajak” dengan jumlah variabel sebanyak 4 yaitu, Profitabilitas (X1), *Capital Intensity* (X2) dan *Capital Intensity* (X3) sebagai variabel independen dan Penghindaran Pajak (Y) sebagai variabel dependen. Menggunakan model analisis regresi linier berganda memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa :

“Profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh positif pada penghindaran pajak.” Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak.

5. I Gusti dan I Ketut, (2019)

Menurut I Gusti dan I Ketut dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas dan *Leverage* pada *Tax Avoidance*” dengan jumlah variabel sebanyak 5 yaitu, Ukuran Perusahaan (X1), *Corporate Social Responsibility* (X2), Profitabilitas (X3) dan *Leverage* (X4) sebagai variabel independen dan *Tax Avoidance* (Y) sebagai variabel dependen. Menggunakan model analisis regresi linier berganda memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa :

“Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *tax avoidance* karena besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur melalui total aset yang dimiliki tidak memengaruhi keputusan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*. *Leverage* tidak berpengaruh pada *tax avoidance* karena semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, maka tidak akan memengaruhi adanya praktik *tax avoidance*. Profitabilitas berpengaruh negatif pada *tax avoidance* karena semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka kecenderungan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* semakin rendah. CSR berpengaruh negatif pada *tax avoidance* hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selalu berupaya agar mendapatkan legitimasi atau pengakuan baik dari para *stakeholder* nya. Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan maka perusahaan semakin menghindari adanya tindakan *tax avoidance*.”

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

6. Bambang *et al.*, (2017)

Menurut Bambang *et al.* dalam International Journal of Accounting and Taxation yang berjudul “*The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance*” dengan jumlah variabel sebanyak 5 yaitu, *Profitability* (X1), *Leverage* (X2), *Firm Size* (X3) dan *Capital Intensity* (X4) sebagai variabel independen dan *Tax Avoidance* (Y) sebagai variabel dependen. Menggunakan model analisis statistik memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa :

“*The size positive influence on the effective tax rate. While leverage, profitability and capital intensity ratio does not significantly influence the tax avoidance.*” Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *profitability* dan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance sedangkan variabel *leverage* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Tax Avoidance.

7. Ahmad & Suci, (2019)

Menurut Ahmad & Suci (2019) dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, *Capital Intensity*, Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak” dengan jumlah variabel sebanyak 5 yaitu, *Leverage* (X1), Profitabilitas (X2), *Capital Intensity* (X3) dan Manajemen Laba (X4) sebagai variabel independen dan Penghindaran Pajak (Y) sebagai variabel dependen. Menggunakan model analisis regresi linier berganda memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa :

“*Profitability, capital intensity, and earnings management negatively affect tax avoidance. Leverage has no effect on tax avoidance.*” Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas dan *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Adapun variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak..

8. Friska, (2018)

Menurut Friska dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Intensitas Modal dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance* (Studi pada Perusahaan Jasa Subsektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2012-2016)” dengan jumlah variabel sebanyak 5 yaitu, Profitabilitas (X1), *Leverage* (X2), Intensitas Modal (X3) dan Proporsi Dewan Komisaris Independen (X4) sebagai variabel independen dan *Tax Avoidance* (Y) sebagai variabel dependen. Menggunakan model analisis regresi linier berganda memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa :

“Profitability and proportion of independent board of commissioner have negative effect to tax avoidance. While the leverage and capital intensity variables have no effect on tax avoidance. And profitability, leverage, capital intensity and proportion of independent board of directors influence simultaneously to tax avoidance. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh secara negative terhadap *tax avoidance* sedangkan variabel *leverage* dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

9. Ayu & Lili, (2019)

Menurut Ayu dan Lili dalam penelitiannya yang berjudul *“The Effect of Profitability, Leverage, Firm Size, Political Connection and Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance (Empirical Study on Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2015-2017)”* dengan jumlah variabel sebanyak 6 yaitu, *Profitability* (X1), *Leverage* (X2), *Firm Size* (X3) dan *Political Connection* (X4) *Fixed Asset Intensity* (X5) sebagai variabel independen dan *Tax Avoidance* (Y) sebagai variabel dependen. Menggunakan model analisis regresi logistik memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa :

“Profitability has a positive influence on tax avoidance because high profitability will increase the taxes. On the other hand, leverage, company size, political connection, and intensity of fixed assets have negative influence on tax avoidance because the company is considering to long term effect on performing tax avoidance” Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

10. Espi & Dul, (2019)

Menurut Espi dan Dul dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak” dengan jumlah variabel sebanyak 6 yaitu, *Return On Assets* (X1), *Leverage* (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Intensitas Aset Tetap (X4) dan Kepemilikan Institusional (X5) sebagai variabel independen dan Penghindaran Pajak (Y) sebagai variabel dependen. Menggunakan model analisis regresi memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa :

“Return on assets, leverage, capital intensity and institutional ownership significantly affect tax avoidance. Meanwhile size does not significantly influence tax avoidance.” Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *return on assets*, *leverage* dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

11. Victor Pattiasiana et al. (2019)

Menurut Victor Pattiasiana *et al.*, (2019) dalam penelitian yang berjudul “*Capital Intensity and Tax Avoidance: A case in Indonesia*” dengan jumlah variabel sebanyak 6 yaitu, *Return On Assets* (X1), *Leverage* (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Intensitas Aset Tetap (X4) dan Kepemilikan Institusional (X5) sebagai variabel independen dan Penghindaran Pajak (Y) sebagai variabel dependen. Menggunakan model analisis regresi berganda memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa :

“The audit committee and institutional ownership have influenced tax avoidance, while capital Intensity as the moderation variable has not got any significant effect on corporate social responsibility.”

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Komite audit, kepemilikan institusional, CSR dan dewan komisaris, berpengaruh terhadap penghindaran pajak sedangkan variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Adapun variabel capital intensity sebagai pemoderasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR. Penelitian yang relevan adalah penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain atau peneliti sebelumnya terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini. Selanjutnya, disajikan informasi penelitian yang terdahulu dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Variabel yang diteliti	Metode	Hasil Penelitian	Penelitian	
					Perbedaan	Persamaan
1.	Ni Luh Putu Puspita Dewi dan Naniek Noviari, (2017)	-Ukuran Perusahaan -Leverage -Profitabilitas -Corporate	Analisis Regresi Linier Berganda	-Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap	-Variabel independen intensitas asset tetap tidak	-Variable independen dalam penelitian ini adalah

No	Nama Peneliti	Variabel yang diteliti	Metode	Hasil Penelitian	Penelitian	
					Perbedaan	Persamaan
1.	“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)”	<i>Social Responsibility</i> Penghindaran Pajak		Penghindaran Pajak -Ukuran Perusahaan, Leverage dan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh negatif dan signifikan pada Penghindaran Pajak	diteliti dalam penelitian ini -Waktu penelitian tahun 2016-2019 pada Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tidak diteliti dalam penelitian ini	Profitabilitas dan Leverage -variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak
2.	Moses Dicky Refa Saputra dan Nur Fadrih Asyik, (2017) “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>)”	-Profitabilitas, -Leverage - <i>Corporate Governance</i> - <i>Tax Avoidanc</i>	-Analisis Regresi Linier Berganda	-Profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> -Leverage berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Corporate Governance</i> memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	-Variabel independen Intensitas asset tetap tidak diteliti dalam penelitian ini -Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tidak diteliti dalam penelitian ini	-Variable independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas dan <i>Leverage</i> -variabel dependen dalam penelitian ini adalah <i>Tax Avoidance</i>
3.	Dayday & Zaam, (2017) “The Determinants od <i>Tax Avoidance</i> within Corporate Groups: Evidence from Moroccan Groups	- <i>group size</i> - <i>debt</i> - <i>intra-group transactions</i> - <i>intangible assets</i> - <i>profitability</i> - <i>multinationality</i> - <i>tax avoidance</i>	-Analisis Regresi Linier Berganda	-Variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak sedangkan -Variabel <i>leverage</i> dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.	-Variabel Intensitas asset tetap tidak diteliti dalam penelitian ini -Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tidak diteliti dalam penelitian ini	-Variabel independen dalam penelitian ini adalah <i>profitability</i> dan <i>debt</i> . -variabel dependen dalam penelitian ini adalah <i>tax avoidance</i> .

No	Nama Peneliti	Variabel yang diteliti	Metode	Hasil Penelitian	Penelitian	
					Perbedaan	Persamaan
4.	Ida Ayu Intan Dwiyanti dan I Ketut Jati, (2019) “Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> pada Penghindaran Pajak”	-Profitabilitas - <i>Capital Intensity</i> - <i>Inventory Intensity</i> -Penghindaran Pajak	-Analisis Regresi Linier Berganda	- Seluruh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak	-Variabel independen Leverage tidak diteliti dalam penelitian ini -Waktu penelitian tahun 2016-2019 pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tidak diteliti	-variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas dan <i>Capital Intensity</i> -variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak
5.	I Gusti Ayu Dwi Cahya Dewanti dan I Ketut Sujana, (2019) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Corporate Social Responsibility</i> , Profitabilitas dan <i>Leverage</i> pada <i>Tax Avoidance</i> ”	-Ukuran Perusahaan - <i>Corporate Social Responsibility</i> -Profitabilitas - <i>Leverage</i> - <i>Tax Avoidance</i>	-Analisis Regresi Linier Berganda	-Variabel ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> -Variabel Profitabilitas dan CSR berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	-Variabel Independen Intensitas asset tetap tidak diteliti dalam penelitian ini -Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tidak diteliti dalam penelitian ini	-variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas dan <i>Leverage</i> -variabel dependen dalam penelitian ini adalah <i>Tax Avoidance</i>
6.	Dr. Bambang Setyobudi Irianto, Yudha Aryo Sudibyo & Abim Wafirli S.Ak (2017) “The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance”	-Profitability -Leverage -Firm Size -Capital Intensity -Tax Avoidance	-Analisis Statistik	-Variabel profitability, Firm Size dan capital intensity berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance -Variabel leverage berpengaruh negative tetapi tidak signifikan terhadap Tax Avoidance	-Waktu penelitian tahun 2016-2019 pada Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tidak diteliti dalam penelitian ini	-variabel independen dalam penelitian ini adalah <i>Profitability</i> , <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> -variabel dependen dalam penelitian ini adalah <i>Tax Avoidance</i>
7.	Ahmad Rifai dan Suci Atiningsih, (2019) “Pengaruh	- <i>Leverage</i> -Profitabilitas, - <i>Capital Intensity</i>	-Analisis Regresi Linier Berganda	-Variabel profitabilitas, <i>Capital Intensity</i>	-Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang	-variabel independen dalam penelitian ini

No	Nama Peneliti	Variabel yang diteliti	Metode	Hasil Penelitian	Penelitian	
					Perbedaan	Persamaan
7.	<i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak”	-Manajemen Laba -Penghindaran Pajak		dan Manajemen Laba berpengaruh negative terhadap Penghindaran Pajak -Variabel leverage tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak	terdaftar di BEI tidak diteliti dalam penelitian ini	adalah Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> -variabel dependen dalam penelitian ini Penghindaran Pajak
8.	“Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Intensitas Modal dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi pada Perusahaan Jasa Subsektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”	-Profitabilitas, - <i>Leverage</i> -Intensitas Modal -Proporsi Dewan Komisaris Independen - <i>Tax Avoidance</i>	-Analisis Regresi Linier Berganda	-Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> -Variabel <i>Leverage</i> dan Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> -Variabel <i>Leverage</i> Intensitas Modal, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan profitabilitas dapat berpengaruh simultan terhadap penghindaran pajak. -Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Intensitas Modal dan Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh simultan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	-Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tidak diteliti dalam penelitian ini	-variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> -variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak
9.	Ayu Prapitasari dan Lili Safrida, (2019) “The Effect of Profitability,	- <i>Leverage</i> -Ukuran perusahaan -Koneksi Politik -Intensitas asset tetap	-Analisis Regresi Logistik	-Variabel leverage, ukuran perusahaan, Koneksi Politik dan Intensitas Aset Tetap tidak	-Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di	-variabel independen dalam penelitian ini adalah

No	Nama Peneliti	Variabel yang diteliti	Metode	Hasil Penelitian	Penelitian	
					Perbedaan	Persamaan
9.	Leverage, Firm Size, Political Connection and Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance (Empirical Study on Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2015-2017)”	-Profitabilitas		berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak -Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak	BEI tidak diteliti dalam penelitian ini	Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap dan <i>Leverage</i> -variabel dependen dalam penelitian ini Penghindaran Pajak
10.	Espi Noviyani dan Dul Muid, (2019) “Pengaruh <i>Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak</i> ”	- <i>Return On Assets</i> - <i>Leverage</i> -Ukuran Perusahaan -Intensitas Aset Tetap -Kepemilikan Institusional -Penghindaran Pajak	-Model analisis regresi	-Variabel <i>return on assets, leverage, intensitas aset tetap dan kepemilikan institusional</i> berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. -Variabel ukuran perusahaan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap penghindaran pajak	-Waktu penelitian tahun 2016-2019 pada Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tidak diteliti dalam penelitian ini	-Variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap dan <i>Leverage</i> -Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak
11.	Victor Pattiasiana, Milcha Handayani Tammubua, Agustinus Numberi, Andarias Patiran dan Selva Temalagi, (2019) “Capital Intensity and Tax Avoidance: A case in Indonesia”	-Komite audit -Dewan Komisaris -penghindaran pajak -CSR modal -intensitas modal -kepemilikan institusional	-Analisis Regresi Berganda	-Variabel Komite audit, kepemilikan institusional, CSR dan dewan komisaris, berpengaruh sedangkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> ; intensitas modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.	-Waktu penelitian tahun 2016-2019 pada Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tidak diteliti dalam penelitian ini -Variabel leverage dan profitabilitas tidak diteliti dalam penelitian ini	-variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak

Sumber data: diolah penulis

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Praktik Penghindaran Pajak melalui Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan gambaran investasi perusahaan dalam bentuk asset tetap yang menjadi salah satu cara yang digunakan untuk menghasilkan laba (Indah & Winanda, 2020). Suatu perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi akan cenderung melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang melakukan investasi yang tinggi dalam bentuk asset tetap akan menyebabkan tingginya beban penyusutan dari asset tetap tersebut sehingga dengan adanya beban penyusutan tersebut dapat mengakibatkan laba perusahaan menjadi turun yang kemudian beban pajak yang akan dikenakan juga akan kecil. Hubungannya dengan penghindaran pajak adalah, dengan dikenakannya beban pajak yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut cenderung melakukan penghindaran pajak. Adapun perusahaan dengan tingkat investasi yang rendah dalam bentuk asset tetap dikarenakan perusahaan lebih fokus pada peningkatan penjualan untuk meningkatkan laba perusahaan sehingga beban penyusutan akan asset tetap juga ikut menurun. Kinerja yang baik dari perusahaan tersebut akhirnya mengakibatkan beban pajak yang akan dikenakan juga tinggi sehingga kecenderungan untuk menghindari pajak tidak terjadi.

Intensitas modal suatu perusahaan dapat diketahui menggunakan indikator *CAPINT (Capital Intensity)* dengan membandingkan asset tetap terhadap total asset perusahaan (Friska, 2018). Perusahaan yang melakukan investasi dalam bentuk asset tetap dapat menyebabkan adanya beban penyusutan sehingga dapat dijadikan sebagai

pengurang penghasilan kena pajak perusahaan. Menurut Undang-Undang No.36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat (2) tentang PPh, Biaya depresiasi atau biaya penyusutan merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak (Muhammad Nafis et al, 2017). Dengan tingkat penghasilan kena pajak yang turun akibat beban penyusutan yang tinggi secara langsung dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan sehingga tingkat penghindaran pajak perusahaan tersebut akan dapat terjadi (Ida Ayu & I Ketut, 2019).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Bambang *et al.* (2017) memperoleh hasil bahwa praktik penghindaran pajak dipengaruhi secara positif melalui intensitas modal. Artinya, semakin tinggi intensitas modal yang dimiliki suatu perusahaan maka tingkat penghindaran pajak juga akan tinggi. Sebaliknya, intensitas modal yang rendah dari suatu perusahaan akan mengakibatkan tingkat penghindaran pajak yang rendah pula.

2.2.2 Praktik Penghindaran Pajak melalui Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor penentu yang digunakan untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan. Sebuah perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dianggap memiliki kinerja yang baik sehingga jumlah laba yang didapatkan juga besar yang mengakibatkan beban pajak yang akan dikenakan juga tinggi. Dengan adanya beban pajak yang tinggi perusahaan akan melakukan berbagai cara yang dianggap tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dan legal untuk menurunkan jumlah beban pajak yang dibebankan perusahaan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan penghindaran pajak. Adapun perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah kecenderungan melakukan penghindaran pajaknya juga rendah. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah melakukan ekspansi usaha dan melakukan pembagian dividen sehingga laba perusahaan terjadi penurunan diikuti pula dengan beban pajak yang kecil. Hingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung tidak melakukan penghindaran pajak.

Profitabilitas dapat diketahui menggunakan indikator *Return on Asset (ROA)*. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan maka kinerja perusahaan tersebut juga dianggap semakin baik sehingga beban pajak yang dikenakan juga akan tinggi. Sehingga manajemen perusahaan dimungkinkan melakukan segala bentuk upaya untuk menekan dan meminimalkan angka beban pajak perusahaan, yaitu dengan menggunakan cara-cara yang legal atau tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku (Muhammad Nafis et al, 2017). Dari hal tersebut berkemungkinan dapat terjadinya praktik penghindaran pajak oleh suatu perusahaan (Dendawijaya, 2003:120) dalam (Komang et al., 2016).

Menurut Ayu & Lili, (2019) dalam hasil penelitiannya mengemukakan praktik penghindaran pajak dipengaruhi secara positif melalui profitabilitas. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka tingkat penghindaran pajak juga

tinggi. Sebaliknya, dengan profitabilitas yang rendah akan menyebabkan penghindaran pajak yang rendah pula.

2.2.3 Praktik Penghindaran Pajak melalui Leverage

Leverage merupakan alat perbandingan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas suatu perusahaan dibiayai oleh utang dalam kegiatan operasinya (Praditasari & Setiawan, 2017) dalam (I Gusti & I Ketut, 2019). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan penghindaran pajak. Perusahaan melakukan utang dikarenakan utang tersebut digunakan untuk membiayai asset perusahaan dan memperbaiki kinerja dan kualitas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan mendapatkan beban bunga yang tinggi pula sehingga dengan adanya beban bunga yang tinggi tersebut dapat mengurangi laba perusahaan yang mengakibatkan laba perusahaan menjadi rendah. Akibatnya, perusahaan dengan laba yang rendah akan dibebankan pajak yang rendah pula sehingga dapat dikatakan kecenderungan untuk menghindari pajaknya menjadi tinggi. Adapun perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah memiliki beban bunga yang rendah pula. Hal ini dikarenakan perusahaan dianggap kuat dan mampu untuk membayar utang. Kemudian dengan adanya beban bunga pinjaman yang rendah mengakibatkan laba perusahaan menjadi tinggi. Dengan tingkat laba yang tinggi maka pajak yang akan dibebankan juga tinggi sehingga dengan adanya *leverage* yang rendah kecenderungan untuk menghindari pajak tidak terjadi.

Leverage dapat diketahui menggunakan rumus *DER (Debt to Equity Ratio)* dengan perbandingan total kewajiban terhadap total ekuitas. Semakin tinggi *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman sehingga dapat mengakibatkan penurunan laba perusahaan. Perusahaan dengan laba yang rendah akan membayar pajak yang rendah pula, hal tersebut secara tidak langsung dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Untuk itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak (Suyanto & Suparmono, 2012) dalam (Dyah & Supriyadi, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Moses & Nur, (2017) memperoleh hasil bahwa praktik penghindaran pajak dipengaruhi secara positif dan signifikan melalui *leverage* yang diprosikan menggunakan alat ukur *DER (Debt to Equity Ratio)*. Untuk itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kemungkinan melakukan penghindaran pajak yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kemungkinan melakukan penghindaran pajak yang rendah Ni Luh & Naniek (2017).

2.2.4 Hubungan Profitabilitas yang dipengaruhi oleh Leverage

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana modal pemilik perusahaan dapat menutupi hutang kepada pihak luar. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah dianggap mampu membayar utang kepada pihak luar sehingga laba perusahaan juga akan ikut naik dikarenakan bunga pinjaman yang kecil, sehingga

dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah akan menyebabkan profitabilitas yang tinggi. Adapun perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dikarenakan perusahaan ingin menggunakan dana tersebut untuk memperbaiki asset perusahaan yang mengakibatkan beban bunga pinjaman perusahaan ikut tinggi sehingga laba perusahaan mengalami penurunan. Artinya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki profitabilitas yang rendah.

Nilai *leverage* dikatakan baik jika bernilai kecil yang diproyeksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) (Yulita *et al.* 2017). Semakin kecil nilai DER maka hutang perusahaan juga akan kecil sehingga menyebabkan profitabilitas perusahaan naik. Sebaliknya, nilai DER yang tinggi menandakan tingginya hutang perusahaan sehingga menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun.

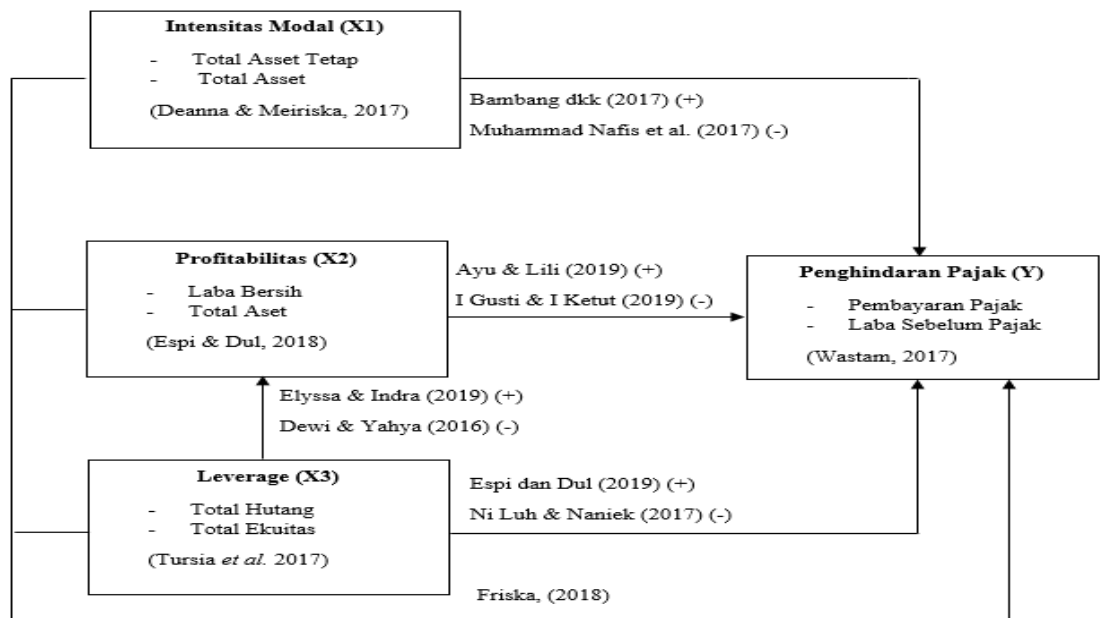
Penelitian yang dilakukan oleh Ellysa & Indra (2019) memperoleh hasil bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, ketika hutang perusahaan turun maka profitabilitas perusahaan akan naik karena perusahaan memiliki sedikit kewajiban dalam membayar hutang. Namun, hal tersebut berbeda dengan penelitian Dewi & Yahya (2016) bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

2.2.5 Hubungan Praktik Penghindaran Pajak melalui Intensitas Modal, Profitabilitas dan Leverage

Penelitian berkaitan dengan Praktik Penghindaran Pajak melalui intensitas asset tetap, profitabilitas dan *leverage* berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan

oleh Friska, (2018) menyatakan bahwa praktik penghindaran pajak dapat dipengaruhi secara simultan oleh intensitas modal, profitabilitas dan leverage pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Dalam hal perumusan hipotesis penelitian, peneliti mengacu pada pemetaan variabel dan penelitian sebelumnya serta didukung oleh teori dari berbagai ahli. Menurut Umi Narimawati (2007:73) “Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Secara Parsial Praktik Penghindaran Pajak dipengaruhi oleh Intensitas Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019

H2: Secara Parsial Praktik Penghindaran Pajak dipengaruhi oleh Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019

H3: Secara Parsial Praktik Penghindaran Pajak dipengaruhi oleh Leverage pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019

H4: Secara Parsial Profitabilitas dipengaruhi oleh Leverage pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019

H5: Secara Simultan Praktik Penghindaran Pajak dipengaruhi oleh Intensitas Modal, Profitabilitas dan Leverage pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019